BAB IV

NILAI-NILAI MURÂQABAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEGIATAN BELAJAR DARING

A. Gambaran Mahasiswa Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Daring

1. Aplikasi yang digunakan untuk kegiatan belajar daring.

a. Google Classroom

Google classroom termasuk dalam kategori pembelajaran *E-Learning*. Google classroom adalah salah satu aplikasi *E-Learning* yang berbasis *open source* atau bisa dikenal dengan *modular object oriented dynamic learning environment* (moodle), yaitu seperangkat lingkungan pendidikan yang berbasis web sebagai tempat belajar yang dinamis menggunakan model berorientasi pada objek.¹ Google classroom pertamakali diluncurkan pada 12 Agustus 2014. Dengan menggunakan google classroom, dosen menjadi lebih mudah untuk memberikan tugas, memeriksa, dan melihat tugas-tugas yang dikumpulkan dalam satu tempat. Dosen dapat membuat kelas di dalam web virtual layaknya kelas pelajaran pada umumnya. Selain itu, google classroom juga dapat digunakan secara gratis, Mahasiswa maupun dosen hanya perlu memiliki sambungan internet dan akun google miliknya sendiri di komputer atau *smartphone*-nya untuk bisa bergabung dalam kelas belajar daring di aplikasi google classroom menggunakan browser apapun.²

¹Rini Atikah dkk., "Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal PETIK*, Vol.7, No.1, Maret 2021, 11.

²Rini Atikah dkk., "Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," 14.

b. Google Meet

Google meet adalah salah satu aplikasi yang dikembangkan oleh google. Google meet diluncurkan pada Februari 2017, melanjutkan aplikasi versi pendahulunya yaitu google hangout dan google chat. Google meet dapat diakses dengan mudah melalui web, dan aplikasi ponsel android atau iOS.³ Google meet sangat membantu dalam kegiatan belajar daring dari jarak jauh, selain dapat digunakan secara gratis, google meet juga memiliki fitur *video call* yang bisa diakses oleh banyak orang sekaligus. Pengguna google meet juga makin bertambah ketika pandemi covid-19 terjadi. Disebutkan bahwa mulai Januari sampai April 2020, google meet mencapai puncak pertumbuhannya sampai lebih dari seratus juta pengguna per-hari.⁴

c. Zoom Meeting

Aplikasi zoom meeting merupakan salah satu media belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar daring. Zoom meeting pertama kali diperkenalkan pada tahun 2011 oleh Eric Yuan di San Jose, California.⁵ Konsepnya hampir mirip dengan google meet, bedanya zoom meeting bisa memuat lebih banyak peserta di dalamnya. Selain itu, zoom meeting hanya mempunyai batasan waktu 40 menit bagi

³D Tri Octavian dkk., "Penggunaan Aplikasi Google Meet Sebagai Pendukung Kegiatan Mengajar Saat Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Guru SD N 149 Palembang," *Jurnal Karya Abdi*, Vol.5, No.1, Juni 2021, 155.

⁴Bayu Fitra Prisuna, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Meet Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.14, No.2, 2021, 139-140.

⁵Rahma Krisna Ulfah, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Sarana Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, Vol.1, No.1, September 2021.

pengguna gratis, berbeda dengan google meet yang tidak mempunyai batasan waktu.⁶

d. WhatsApp Group

Perkuliahan menggunakan whatsapp group merupakan hal yang baru di dalam kegiatan belajar daring, pasalnya kegiatan belajar daring pada umumnya itu dilaksanakan menggunakan aplikasi seperti google classroom, google meet, zoom meeting, dan lain-lain. Penggunaan whatsapp group sebagai media pembelajaran daring dinilai efektif, karena tidak memerlukan banyak biaya untuk mengakses bahan pembelajaran yang berbentuk teks, gambar, video, suara, maupun dokumen.⁷

e. Edmodo

Melalui beberapa fitur yang dimilikinya, edmodo adalah salah satu alternatif yang bagus digunakan untuk kegiatan belajar daring. Aplikasi edmodo pertama kali diluncurkan pada akhir tahun 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'Hara. Edmodo yang didesain mirip facebook membuat interaksi dosen dengan mahasiswa menjadi lebih mudah. Edmodo juga menyediakan berbagai macam fitur menarik seperti polling, gradebook, quiz, file and links, library, assignment, award badge, dan parent code. Fitur-fitur itu dapat mempermudah diskusi, memudahkan dosen dalam pemeriksaan

⁶Gazali Far-Far, "Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol.17, No.1, September 2021.

⁷Rani Tiyas Budiyanti dkk., "Penggunaan Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19," *Smart Society Empowerment Journal*, Vol.1, No.2, 2021, 43-45.

jawaban dan pemberian nilai, kemudian dosen bisa memberikan rencana penghargaan kepada mahasiswa yang kinerjanya baik selama pembelajaran.⁸

2. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan belajar daring.

Bertepatan pada bulan November tahun 2019, virus corona atau covid-19 mulai menyebar di kota Wuhan, Cina. Berawal dari gejala yang dianggap biasa, kemudian dengan cepat virus tersebut menyebar dari negara ke negara lainnya dan menyebabkan banyak korban berjatuhan. Hal ini menyebabkan kebijakan yang membatasi aktivitas fisik, termasuk dalam hal pendidikan di Indonesia. Di awal menyebar luasnya corona ke penjuru dunia, pemerintah menghimbau agar kegiatan belajar diliburkan selama 14 hari. Akhirnya pembelajaran tatap muka di kelas dipindahkan ke pembelajaran online dari jarak jauh.⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek kajian hanya mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018, 2019, dan 2020 sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti dalam metode penelitian, yaitu mahasiswa yang relatif lama menjalani pembelajaran daring dari jarak jauh. Terhitung sejak awal maraknya virus corona yaitu pada bagian akhir tahun 2019 sampai dengan mulai meredanya penyebaran virus corona di pertengahan tahun 2022, tercatat bahwa angkatan 2017 tidak lama menjalani kegiatan belajar daring, yaitu hanya saat mereka menjajaki akhir semester 6. Begitu juga dengan angkatan 2021, mereka hanya menjalani kegiatan

⁸Usman BV, "E-Learning Berbasis Edmodo Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda," *JURNAL EKSIS*, Vol.12, No.1, April 2016, 3295-3297.

⁹Andina Amalia dkk., "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia," *Jurnal Psikologi*, Vol.13, No.2, Desember 2020, 214-215.

belajar daring di dua semester awal mereka. Oleh karena itu, peneliti tidak memilih mereka sebagai subjek kajian. Adapun yang menurut peneliti relatif lama menjalani kegiatan belajar daring adalah angkatan 2018, 2019, dan 2020. Angkatan 2018 menjalani kegiatan belajar daring selama tiga semester yaitu semester 4, 5, dan 6. Kemudian angkatan 2019 adalah yang tercatat paling lama berkecimpung dalam dunia pembelajaran daring, dimulai ketika mereka memasuki semester 2 sampai dengan akhir perkuliahan mereka di semester 6, totalnya adalah lima semester. Adapun angkatan 2020 terhitung dari mereka awal masuk kuliah semester 1 sampai dengan berakhirnya semester 4 mereka berkuliah.

B. Implementasi Nilai-nilai Murâqabah Dalam Kegiatan Belajar Daring

1. Bersungguh-sungguh dalam belajar daring

Salah satu nilai murâqabah yang dapat diterapkan ketika belajar daring adalah perasaan selalu diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya bahkan sampai perbuatan dalam hati sekalipun. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai itu, tentu menjadi pemicu bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh dalam hatinya ketika melaksanakan kegiatan belajar daring. Kesungguhan dalam hati yang hanya diketahui oleh Allah, apabila mahasiswa merasa murâqabah dalam hatinya maka ia akan menjaga apa yang di dalam hatinya, termasuk kesungguhan.

Selanjutnya kesungguhan dalam hati ini tentunya berpengaruh besar dalam setiap proses kegiatan belajar daring yang dilaksanakan. Semangat yang ditimbulkan oleh kesungguhan ini menjadi pondasi bagi setiap mahasiswa dalam

menghadapi segala macam permasalahan yang ditemui saat melaksanakan proses belajar daring. Baik itu berupa cobaan, godaan, atau kesulitan lainnya.

2. Menjaga perbuatan yang dilakukannya saat belajar daring

Salah satu problematika yang terjadi saat melaksanakan belajar daring adalah perasaan dalam diri yang tidak bisa terkontrol dengan baik. Keadaan yang merasa bebas tanpa ada yang mengawasi bisa membuat lalai dalam materi belajar daring. Ketika mahasiswa merasa lebih leluasa dan lebih bebas maka di sini perlu adanya sikap murâqabah yang dapat menjadi pengontrol diri.

3. Ikhlas karena Allah melaksanakan belajar daring

Menuntut ilmu merupakan salah satu ketaatan yang bernilai pahala bagi mahasiswa apabila dikerjakan dengan niat yang benar. Niat ikhlas karena Allah dapat ditimbulkan melalui sikap murâqabah. al-Imâm Ibn Qudâmah dalam kitab Mukhtashar Minhâj al-Qâshidin menyebutkan bahwa murâqabah seorang hamba dalam hal ketaatan adalah dengan ikhlas dalam menjalaninya.

4. Menjaga adab ketika belajar daring

Ketika melaksanakan kegiatan belajar daring, sepantasnya bagi mahasiswa untuk menjaga adab-adab belajar layaknya kegiatan belajar tatap muka. Makan, minum, mengobrol, dan hal *mubâh* (boleh) lainnya merupakan perbuatan yang tidak dilarang, namun kurang adab apabila dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung. Walaupun hal tersebut *mubâh*, tetapi kalau diletakkan bukan pada tempatnya maka hal tersebut menjadi *makrûh* (dibenci) dan kurang adab. Menurut al-Imâm Ibn Qudâmah, murâqabah dalam hal yang *mubâh* adalah dengan menjaga

adab-adab di dalamnya. al-Habîb ‘Abdullâh al-Haddâd membagi murâqabah menjadi murâqabah mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, kedua tangan dan kaki, dan hati. Dalam urusan murâqabah mata, nilai adab yang terkandung di dalamnya adalah memperhatikan materi dengan saksama, tidak sambil menonton, bermain game, atau melihat *social media* lainnya. Dalam hal murâqabah telinga, adab yang harus dijaga adalah menyimak dengan saksama materi belajar dan tidak sambil mendengarkan musik atau suara sejenisnya yang dapat mengganggu belajar. Selanjutnya nilai-nilai adab yang terkandung dalam murâqabah lisan yaitu menjaga perkataan dan tidak mengobrol saat kegiatan belajar daring berlangsung. Adapun nilai-nilai adab yang berkenaan dengan murâqabah perut adalah tidak makan atau minum saat kegiatan belajar daring berlangsung. Untuk murâqabah kemaluan, ada nilai-nilai yang dapat direnungi di dalamnya yaitu menutup aurat yang merupakan bagian tubuh yang harus ditutupi, dalam hal ini paling minimal adalah mengenakan pakaian yang pantas dalam kegiatan belajar daring. Kemudian nilai-nilai adab yang terdapat di dalam murâqabah kedua tangan dan kaki adalah menjaga tangan dari melakukan hal yang mengganggu konsentrasi belajar, duduk dengan sopan, dan tidak mondar-mandir saat kegiatan belajar daring berlangsung.

5. Bersyukur dengan nikmat dan bersabar dengan cobaan ketika belajar daring

Kegiatan belajar daring memang terasa membosankan dan banyak kendala di dalamnya, namun sebagai mahasiswa yang menerapkan murâqabah harus tetap bersyukur karena tetap bisa melaksanakan kegiatan belajar meskipun terhalang kebijakan pemerintah disebabkan oleh menyebarnya pandemi covid-19. Di sisi lain

mahasiswa juga harus bersabar menghadapi berbagai macam cobaan dan kendala saat melaksanakan kegiatan belajar daring.

C. Analisis Implementasi Nilai Murâqabah Dalam Kegiatan Belajar Daring Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari.

1. Pemahaman mahasiswa tentang tasawuf dan murâqabah

a. Tasawuf

Sebelum masuk ke pembahasan murâqabah, perlu juga untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang tasawuf, karena murâqabah adalah salah satu bagian dari ilmu tasawuf. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan, didapatkan hasil bahwa semua mahasiswa yang diwawancarai itu tahu tentang tasawuf, walaupun dilihat dari jawabannya, setiap mahasiswa memiliki jawabannya masing-masing tapi tetap mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Ada yang memaknai tasawuf sebagai gerakan Islam yang berfungsi sebagai penjernih hati, penyuci jiwa secara lahir maupun batin untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal di dunia dan akhirat. Tasawuf pertama kali muncul ketika orang-orang bersikap zuhud, kemudian berkembang terus seiring perkembangan zaman.¹⁰

Secara ringkasnya, tasawuf itu adalah ilmu yang membahas cara-cara untuk menyucikan jiwa. Menyucikan jiwa dalam artian menghilangkan sifat-sifat tercela dari dalam diri, kemudian mengisinya kembali dengan keindahan akhlak budi

¹⁰Reza Fadillah, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018, Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2022.

pekerti.¹¹ Kemudian tasawuf adalah penyucian diri untuk mendekatkan diri beribadah kepada Allah melalui jalannya masing-masing.¹²

Tasawuf merupakan ilmu yang membuat kita lebih dekat kepada Tuhan dengan memperbanyak beramal shâlih secara konsisten sehingga kita semakin dekat dengan Tuhan. Selain itu, tasawuf juga berarti pembersih jiwa seorang hamba. Membersihkan jiwa dari segala hawa nafsu yang menjauhkan diri dari Tuhan.¹³ Kemudian tasawuf bisa juga diartikan sebagai pembersihan hati dan jiwa dari segala kemegahan dunia yang membuat lalai dari mengingat Allah, setelah itu baru bisa berkonsentrasi terhadap Allah.¹⁴ Pada intinya, tasawuf adalah segala hal yang berkaitan dengan pembersihan hati dan jiwa.¹⁵

b. Murâqabah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, banyak jawaban yang sama dari setiap mahasiswa. Oleh karena itu, maka peneliti menyederhanakannya agar tulisan ini tidak terlalu panjang dan lebih mudah dipahami. Semua mahasiswa yang diwawancarai bisa menjelaskan murâqabah secara umum. Sederhananya murâqabah adalah perasaan dalam hati bahwa Allah

¹¹Zamaludin, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018, Wawancara Pribadi Online*, 12 Januari 2022.

¹²Muhammad Husin, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019, Wawancara Pribadi*, 12 Januari 2022.

¹³Muhammad Rif'at Yassara, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018, Wawancara Pribadi Online*, 23 Januari 2022.

¹⁴Hafifah, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018, Wawancara Pribadi Online*, 25 Januari 2022.

¹⁵Muhammad Saman Subhani, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019, Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2022.

melihat segala aktivitas kita di dunia ini,¹⁶ merenungi apakah perbuatan yang kita lakukan ini benar atau tidak menurut aturan yang ditetapkan Allah.¹⁷ Murâqabah bisa juga diartikan dengan merasakan kehadiran Tuhan.¹⁸ Selain itu Murâqabah juga berarti pengawasan Tuhan,¹⁹ Selalu merasa dilihat dan diawasi tuhan.²⁰ Selanjutnya murâqabah adalah kondisi di mana ia dekat dengan Tuhannya, kemudian merasa dekat dengan Tuhannya, kemudian dari situ muncul lah sikap murâqabah. Murâqabah juga sesuai dengan tujuan utama tasawuf yaitu mendekatkan diri kepada Allah.²¹

2. Mahasiswa merasa lebih leluasa ketika belajar daring

Menurut obeservasi peneliti di lapangan, mahasiswa terlihat lebih leluasa dalam belajar daring dibandingkan dengan belajar tatap muka. Menurut seorang responden dalam penelitian ini, yang membuat lebih bebas/leluasa adalah pembelajaran bisa dilakukan di mana saja, asalkan di tempat yang sopan.²² Mahasiswa juga bisa melakukan apa saja tanpa terlihat oleh dosen pengampu mata kuliah. Pasalnya, ketika melaksanakan kegiatan belajar menggunakan jenis *video*

¹⁶Monica Maynisha, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018*, *Wawancara Pribadi Online*, 20 Maret 2022.

¹⁷Hafifah, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018*, *Wawancara Pribadi Online*, 25 Januari 2022.

¹⁸Muhammad Husin, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018*, *Wawancara Pribadi Online*, 2 Maret 2022.

¹⁹Muhammad Rif'at Yassara, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018*, *Wawancara Pribadi Online*, 23 Januari 2022.

²⁰Ilasari, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018*, *Wawancara Pribadi Online*, 17 April 2022.

²¹Muhammad Faizal, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2020*, *Wawancara Pribadi*, 19 April 2022.

²²Muhammad Rif'at Yassara, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018*, *Wawancara Pribadi Online*, 23 Januari 2022.

conference seperti zoom meeting dan google meet, banyak mahasiswa yang mematikan kameranya. Sebagian dosen tidak mewajibkan mengaktifkan kamera saat kegiatan belajar daring dilakukan dan memaklumi hal tersebut karena alasan untuk menghemat kuota bagi mahasiswanya.²³ Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, menunjukkan bahwa betul demikian. Mereka seringkali menonaktifkan kamera karena ingin menghemat kuota, terkecuali ada kepentingan yang mengharuskan untuk membuka kamera. Responden yang lainnya menyebutkan bahwa kebiasaan mematikan kamera itu membuat kita semakin santai dan itu sudah menjadi budaya di kalangan mahasiswa mana pun.

Untuk media pembelajaran yang sistematis seperti edmodo dan google classroom, di sini tidak ada fitur panggilan video seperti yang dimiliki oleh zoom dan google meet. Sehingga tidak bisa saling memantau satu sama lain. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, keaktifan mahasiswa dapat dilihat dari respon mahasiswa ketika dosen mengirimkan list kehadiran atau polling kehadiran. Selain itu, keaktifan juga dapat dilihat dari kontribusi mahasiswa saat mengumpulkan tugas di kolom yang telah disediakan. Dilihat dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan mahasiswa itu tetap mengikuti kegiatan belajar daring dengan baik, meskipun masih ada sebagian kecil yang lalai dalam belajar daring sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam mengisi daftar kehadiran dan mengumpulkan tugas.²⁴

²³Hasil Observasi Pada Tanggal 5-12 Januari 2020

²⁴Hasil Observasi Pada Tanggal 20 November - 19 Desember 2019.

Salah satu media yang sering digunakan untuk kegiatan belajar daring adalah whatsapp. Walaupun bukan didesain khusus untuk kegiatan belajar, whatsapp memiliki fitur-fitur yang mendukung bagi pembelajaran. Kekurangannya adalah di whatsapp tidak bisa sepenuhnya mengontrol bagaimana mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar daring. Menurut hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa keaktifan mahasiswa itu hanya dapat diketahui ketika pengisian list daftar kehadiran saat mata kuliah baru dimulai. Saat penyampaian materi dari dosen atau pemakalah, tidak dapat diketahui apakah mahasiswa benar-benar mengikuti dan memperhatikan materi belajar atau tidak.²⁵

Belajar daring melalui whatsapp termasuk hal yang cepat membuat mahasiswa merasa bosan. Salah satu responden yang diwawancarai menjelaskan bahwa dia hanya memperhatikan materi apabila penyampaiannya menarik dan apabila pembahasannya membuat bosan maka ia memanfaatkan waktu belajar daring tersebut untuk beristirahat.

Dalam hal belajar daring peneliti banyak melihat kelonggaran pengawasan yang membuat mahasiswa merasa lebih leluasa ketika belajar daring. Hasil observasi lapangan ini tidak bertolak belakang dengan keseluruhan hasil wawancara. Salah satu responden menyebutkan bahwa ia merasa sangat leluasa, tidak ada yang memperhatikan dan menegurnya, sehingga membuatnya merasa sangat bebas. Satu responden lainnya menyatakan bahwa ia lebih merasa bebas dalam belajar daring dibandingkan belajar tatap muka yang membuatnya tidak bisa

²⁵Hasil Observasi Pada Tanggal 20 November – 19 Desember 2021.

santai dan membuatnya merasa tegang. Adapun satu responden lainnya hanya menyatakan bahwa dirinya merasa lebih bebas ketika belajar daring, tanpa menyebutkan alasannya.

Sebagian kecil (dua orang) dari jumlah responden yang mengaku bahwa dirinya tidak bisa leluasa dalam kegiatan belajar daring karena ia yakin bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatannya. Selain itu ada juga yang merasa bahwa kegiatan belajar daring kurang efektif sehingga mengharuskannya untuk berusaha keras untuk memahami materi. Oleh karena itu, ia merasa tidak leluasa saat melaksanakan kegiatan belajar daring.

3. Mahasiswa tidak selalu merasa diawasi (murâqabah) ketika belajar daring.

Dalam hal penerapan nilai-nilai murâqabah ketika berlangsungnya kegiatan belajar daring mungkin bisa dilihat dari keadaan, kontribusi, atau keaktifan mahasiswa dalam keikutsertaannya terhadap kegiatan belajar daring. Seperti yang peneliti lihat di lapangan, sebagian besar mahasiswa sudah menerapkan nilai-nilai murâqabah, hanya saja terkadang mereka menerapkan dan terkadang tidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, ketika ditanya apakah saat belajar daring merasa diawasi Allah, hampir semua yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa diawasi oleh Allah ketika berlangsungnya kegiatan belajar daring. Dari sini jelas bahwa meskipun tidak selalu dalam keadaan murâqabah, mahasiswa tetap merasa ada yang mengawasinya, yaitu Allah SWT.

Salah satu responden mengakui bahwa seringkali ia terlepas dari sikap murâqabah, sehingga seringkali ia mengikuti kegiatan belajar daring dengan

kondisi yang seadanya. Seperti memakai pakaian non-formal (bebas), bahkan sambil rebahan. Ada dua alasan yang mendasari mahasiswa tidak menerapkan murâqabah dalam kegiatan belajar daring, yaitu kurangnya pemahaman tentang tasawuf dan besarnya godaan malas ketika melaksanakan belajar daring. Hasil wawancara ini juga sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan, bahwa terkadang masih ditemukan mahasiswa yang tidak fokus terhadap materi pembelajaran dan melakukan hal-hal yang mengganggu pelajaran seperti memasak, bermain *sosmed* atau bermain game, sambil berkendara, bahkan ada yang tidur.²⁶

Dari keseluruhan mahasiswa yang dijadikan sumber data dalam penelitian, ada tujuh orang yang merasa dirinya murâqabah tetapi tidak selalu dalam keadaan murâqabah disebabkan beberapa faktor. Kemudian ada dua orang yang tidak menerapkan karena mereka merasa sulit untuk menerapkan murâqabah.

4. Keikhlasan mahasiswa ketika belajar daring

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa keikhlasan merupakan bentuk murâqabah dalam hal ketaatan kepada Allah. Berbicara tentang keikhlasan mahasiswa dalam kegiatan belajar daring tentu diperlukan wawancara mendalam terhadap mahasiswa tersebut. Dari hasil wawancara peneliti terhadap seluruh responden menunjukkan bahwa semuanya ikhlas dalam melaksanakan kegiatan belajar daring. Dengan alasannya sendiri, mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai keikhlasan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar daring. Ada yang beralasan bahwa dalam menuntut ilmu itu tidak ada habisnya, dalam kondisi

²⁶Hasil Observasi Pada Tanggal 12 - 26 Maret 2022.

apa pun tetap wajib menuntut ilmu, meskipun dunia dilanda pandemi covid-19, menurutnya masih ada cara agar kegiatan belajar tetap dijalankan, yaitu dengan belajar secara online dari jarak jauh. Hal tersebut patut disyukuri karena sekarang kita berada di zaman teknologi maju sehingga memudahkan belajar dari jarak jauh.²⁷

Menurut satu responden lainnya, keikhlasan dalam menuntut ilmu itu didasari oleh kewajiban seorang penuntut ilmu. Menurutnya, baik secara tatap muka atau secara daring itu sama saja. Walaupun diterpa berbagai ujian, kita harus tetap menjalankan kewajiban. Ketika diri mulai digoyahkan dan diruntuhkan oleh cobaan, kita bisa membangun kembali semangat dan tujuan utama kita agar dapat melaksanakan kegiatan belajar daring dengan baik.²⁸

Kemudian, ada lagi satu responden yang mengatakan dirinya ikhlas menjalani kegiatan belajar daring karena ia merasa pasrah dan berserah diri kepada Allah bahwa memang begitu lah jalan yang terbaik bagi dirinya. Jalan yang terbaik dalam artian di dalam hatinya mengetahui bahwasanya kegiatan belajar daring ini adalah garis yang sudah diatur oleh Allah dan merupakan jalan yang terbaik bagi hamba-Nya yang menerima keadaan ini dengan ikhlas.²⁹

Alasan selanjutnya dari wawancara kepada responden bahwa yang membuat mahasiswa ikhlas dalam menjalani kegiatan belajar daring adalah karena

²⁷Hafifah, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018, Wawancara Pribadi Online*, 25 Januari 2022.

²⁸Ilasari, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018, Wawancara Pribadi Online*, 17 April 2022.

²⁹Muhammad Faizal, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2020, Wawancara Pribadi*, 19 April 2022.

keadaan yang mengharuskan dia untuk ikhlas. Dia meyakini bahwa kita harus ikhlas dalam keadaan apapun, terutama dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu kita harus ikhlas agar ilmu yang didapatkan itu mendapat keberkahan dari Allah. Baik secara tatap muka ataupun secara daring, baginya prinsipnya sama, dalam belajar online pun harus ikhlas, walaupun di dalam belajar online itu banyak terdapat cobaan.³⁰

Berbeda dengan yang lainnya, ada satu orang responden yang tidak ikhlas dengan kegiatan belajar tatap muka yang sekarang tergantikan oleh kegiatan belajar daring dari jarak jauh. Dia bahkan menyebutkan bahwa dirinya merasa trauma dengan kegiatan belajar daring yang berlangsung lama. Menurut pandangannya, kegiatan belajar online ini semakin terasa membosankan dan membuat diri menjadi terbuai dalam kebiasaan yang buruk saat mengikuti kegiatan belajar daring. Hal yang paling sering dia lakukan dan semakin lama menjadi kebiasaan ketika mengikuti kegiatan belajar daring adalah tertidur.

5. Murâqabah, perhatian, dan pemahaman mahasiswa ketika belajar daring

Salah satu mahasiswa yang diwawancarai mengaku bahwa dia benar-benar memperhatikan dengan materi yang disampaikan oleh dosen. Dalam wawancara dia juga menyebutkan bahwa dirinya merasa merasa dalam pengawasan Tuhan dan masih sangat memerlukan ilmu yang disampaikan oleh dosen. Meskipun begitu dia masih kurang memahami dengan materi yang disampaikan. Selibuhnya dia tidak menyebutkan penyebab atas sulitnya dia memahami penyampaian materi ketika

³⁰Muhammad Husin, *Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019, Wawancara Pribadi Online*, 2 Maret 2022.

dilaksanakannya kegiatan belajar daring. Dilihat dari hasil wawancara di atas berarti orang ini termasuk mengamalkan nilai murâqabah walaupun kadang bisa terlupa.

Kemudian dari hasil wawancara kepada mahasiswa, ada yang tidak menentu antara memperhatikan sepenuhnya dan setengah memperhatikan. Mahasiswa ini hanya memperhatikan ketika pembawaannya seru dan menarik. Selain itu waktu dilaksanakannya kegiatan belajar daring juga mempengaruhi tingkatannya dalam memperhatikan materi belajar. Di sini dia tidak memaksakan dirinya untuk benar-benar memperhatikan materi, tergantung suasana saja. Padahal dia mengakui bahwa dirinya merasa diawasi oleh Allah. Tidak jauh berbeda dari itu, ada satu mahasiswa yang juga tergantung mood, keadaan, dan pembawaan dosen. Apabila tidak sesuai, maka itu membuatnya seringkali setengah-setengah, bahkan sering juga tidak memperhatikan sama sekali, namun setelah itu dia menebusnya dengan bertanya kepada teman-temannya atau dengan meminta catatan pelajaran mereka. Masih dengan alasan yang sama, salah satu mahasiswa yang diwawancarai menerangkan bahwa dirinya hanya setengah memperhatikan, karena dirinya yang mudah bosan. Lebih jauh ia menerangkan jika pembahasan yang didiskusikan kurang menarik maka tidak diperhatikannya lagi. Untuk pemahaman yang dia dapatkan ketika belajar, sesuai dengan keadaannya. Jika dia memperhatikan materi maka dia bisa memahaminya, sebaliknya jika tidak maka tidak memahaminya. Baerkaitan dengan murâqabah, dia mengatakan bahwa dirinya masih belum terlalu menguasai dengan praktik tasawuf sehingga dia merasa belum sampai ke *maqâm* murâqabah.

Mahasiswa yang selanjutnya menyebutkan bahwa dirinya hanya bisa memperhatikan setengah-setengah. Alasannya adalah karena terkendala jaringan. Kalau dilihat dari asal daerahnya orang ini memang tidak berada di daerah perkotaan, sehingga sangat mungkin hal itu terjadi. Hal tersebut juga yang membuat dirinya kurang memahami dengan pelajaran yang disampaikan. Dari sini dapat dipahami bahwa ia berusaha untuk mengikuti dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh materi pembelajaran, walaupun terdapat halangan di dalamnya. Selain itu, dia juga merasa dalam pengawasan Tuhan, artinya sudah menerapkan nilai-nilai murâqabah dalam kegiatan belajar daring yang dia ikuti.

Nampak berbeda dengan yang lainnya ada satu orang mahasiswa yang cukup memperhatikan, tapi karena gangguan nafsu yang kuat membuatnya terbuai dan akhirnya hilangnya kesadaran terhadap pengawasan Allah. Selain itu, dia menyebutkan karena kurangnya daya kecerdasan yang dimilikinya sehingga membuatnya sulit untuk memahami materi. Tentu saja ini menjadi semakin berat baginya, karena menurutnya murâqabah dalam shalat saja sulit, apalagi dalam belajar daring. Dalam kategori pemahaman materi belajar, dia mengaku sangat sedikit yang bisa dia pahami selama kegiatan belajar daring dilaksanakan, disebabkan oleh banyaknya cobaan seperti yang sudah dijelaskannya.

6. Mahasiswa merasakan jenuh dalam belajar daring

Dalam wawancara terhadap semua responden, peneliti menemukan bahwa setiap mahasiswa pasti mengalami rasa bosan atau jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar daring. Sikap yang diambil oleh responden untuk mengantisipasi rasa jenuh

itu bervariasi. Ada salah satu mahasiswa yang menyikapinya dengan membenarkan niat. Dalam wawancara dia menyebutkan bahwa dirinya terkadang dilanda rasa jenuh dan bosan. Maka dari itu setiap bosan datang ia berusaha menata kembali niat belajarnya, begitu terus terulang hingga tidak sampai membuat diri lalai terlalu jauh.

Ada lagi satu mahasiswa yang apabila dilanda perasaan jenuh saat mengikuti kegiatan belajar daring, dia tahu bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi termasuk rasa jenuh dalam hatinya. Cara yang dia gunakan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan merenungi di dalam hati bahwa rasa jenuh itu adalah tantangan yang diberikan Allah kepadanya dan dia yakin bahwa itu adalah pemberian terbaik dari Allah yang diberikan kepadanya. Menurutnya itu akan sedikit membangkitkan semangatnya dalam mengikuti belajar daring.

Kemudian ada juga satu mahasiswa yang tidak bisa menyikapi rasa jenuhnya dan akhirnya menjadi lalai. Sebelum itu dia sempat merasakan murâqabah dalam hatinya, tapi dikarenakan perasaan bosan dan jenuh itu datang kepadanya secara terus-menerus dan semakin cepat, maka perasaan murâqabah tadi akhirnya tertutupi oleh nafsu yang merasa leluasa dan ingin bersantai.

Selebihnya, responden yang lainnya juga mengakui bahwa mereka mengalami perasaan bosan dan jenuh, tetapi mereka tidak menyebutkan cara mereka dalam mengantisipasinya. Artinya mereka tidak memiliki prinsip yang tetap dalam menghadapi rasa bosan di dalam kegiatan belajar daring.